



Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman Peserta Didik

Heki Saogo^{1*}, Seriya², Sandra Rosiana Tapilaha³

¹⁻³Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hekisaogo@gmail.com

Abstract. *Christian Religious Education (PAK) plays a crucial role in helping students develop faith based on the truth of God's Word. Therefore, a theological foundation plays a crucial role in the implementation of PAK, ensuring that educational activities are not only focused on knowledge transfer but also directed toward holistically shaping character and strengthening students' faith. This article aims to examine the theological foundation of Christian Religious Education in the process of developing students' faith based on Christian teachings. The method used in this study is literature analysis, examining various theological sources, the Bible, and writings related to Christian education. The findings of this study indicate that the theological foundation of PAK stems from God's calling as a true educator, the example of Jesus Christ as the Primary Teacher, and the role of the Holy Spirit in fostering and maintaining faith. Christian Religious Education based on strong theology can help students experience true growth in faith, internalize Christian values, and implement them in their daily lives.*

Keywords: *Character; Christian Religious Education; Faith Formation; Students; Theological Foundations.*

Abstrak. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik membentuk iman yang berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Oleh sebab itu, landasan teologis menjadi basis yang sangat penting dalam penyelenggaraan PAK, sehingga kegiatan pendidikan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter dan memperkuat iman peserta didik secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji landasan teologis Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembentukan iman peserta didik berdasarkan ajaran iman kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pustaka, dengan mempelajari berbagai sumber teologis, Alkitab, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pendidikan Kristen. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa landasan teologis PAK berasal dari panggilan Tuhan sebagai pendidik sejati, teladan Yesus Kristus sebagai Pengajar Utama, dan peran Roh Kudus dalam menumbuhkan dan menjaga iman. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pada teologi yang kuat dapat membantu peserta didik mengalami pertumbuhan iman yang sejati, menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Karakter; Landasan Teologis; Pembentukan Iman; Pendidikan Agama Kristen; Peserta Didik.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis siswa, tetapi juga penting untuk pembentukan moral dan spiritual. Dalam pendidikan, siswa belajar tentang nilai-nilai kebaikan, etika, dan tanggung jawab, sehingga bisa membedakan yang benar dan salah. Selain itu, pendidikan menumbuhkan kesadaran spiritual dan pemahaman tentang makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta sikap iman dalam tindakan sehari-hari. Peserta didik juga diajarkan untuk mengerti prinsip-prinsip dasar dari iman Kristen, seperti keyakinan kepada Tuhan, cinta terhadap sesama, serta nilai penting dari doa dan ibadah (Jonius Halawa et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan membentuk individu yang cerdas, berakarakter, dan memiliki kehidupan spiritual seimbang.

Dalam pendidikan Kristen, keyakinan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan siswa karena keyakinan merupakan fondasi dalam membangun cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka. Pendidikan Kristen tidak sekadar bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai ajaran agama, tetapi juga membantu siswa untuk mengenal Tuhan secara pribadi, mempercayai kebenaran firman-Nya, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara belajar yang berlandaskan keyakinan, siswa dibimbing untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang seimbang dengan perkembangan intelektual dan sosial, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan yang kuat, karakter yang positif, dan rasa tanggung jawab sebagai pengikut Kristus.

Fungsi Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fondasi untuk iman kristen yang seharusnya diajarkan mulai dari usia anak-anak (Almanda et al., 2024). Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan untuk mengenalkan Tuhan kepada siswa dengan cara yang benar dan mendalam berdasarkan ajaran-Nya. PAK membantu siswa memahami karakter dan kehendak Tuhan melalui hidup dan pengajaran Yesus Kristus. Selain itu, PAK menyampaikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan pengampunan. PAK membentuk kepribadian siswa agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, di keluarga dan masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan untuk mengembangkan iman siswa agar dapat tumbuh dan mencapai kematangan spiritual. Melalui pembelajaran yang terarah dan berlandaskan pada ajaran Tuhan, siswa dibimbing tidak hanya untuk mengetahui tentang Kristen, tetapi juga untuk memahami, merasakan, dan mempercayai iman itu secara pribadi. Iman yang matang diharapkan tidak hanya berupa pengakuan verbal, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti dalam pola pikir, kata-kata, dan tindakan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, PAK berperan dalam membantu siswa menjadi individu yang memiliki iman kuat, berkarakter Kristus, dan dapat menjadi kebaikan dalam bermasyarakat.

Globalisasi, kemajuan teknologi, dan sekularisasi berdampak besar pada keyakinan siswa. Globalisasi memberi akses ke berbagai budaya yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Kristen, menyebabkan kebingungan. Teknologi dan media sosial mengalihkan fokus siswa ke hal-hal sementara, mengurangi perhatian mereka pada aspek spiritual. Sekularisasi memisahkan iman dari kehidupan sehari-hari, membuat keyakinan tampak kurang relevan. Tanpa pendidikan agama Kristen yang kuat, iman siswa bisa menjadi lemah. Tantangan lain timbul dari banjirnya informasi digital Media sosial, yang berfungsi sebagai alat komunikasi

utama dan referensi informasi, juga menjadi penyebab gangguan, tekanan sosial, dan citra diri yang superficial (Legi et al., 2025).

Krisis nilai, lemahnya sisi spiritual, dan kurangnya contoh keteladanan dalam iman adalah masalah penting bagi siswa saat ini. Krisis nilai terlihat dari ketidakjelasan antara yang benar dan salah, membuat siswa lebih permisif terhadap tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran Kristen. Lemahnya sisi spiritual terlihat dari kurangnya minat untuk berdoa, membaca kitab suci, dan berpartisipasi dalam kegiatan rohani, karena hal-hal ini sering dianggap kurang penting dibandingkan akademis atau hiburan. Selain itu, kurangnya contoh iman dari orang dewasa di rumah, gereja, atau sekolah membuat siswa kehilangan teladan untuk mengamalkan iman. Situasi ini berdampak pada perkembangan iman siswa dan membutuhkan perhatian melalui Pendidikan Agama Kristen yang berdasarkan iman dan contoh hidup.

Menurut Dirk Roy Kolibu, PAK memiliki sifat teologis karena seluruh elemen PAK berasal dari Alkitab (Ritonga, 2020). Pendidikan Agama Kristen (PAK) berakar pada Alkitab dan ajaran Kristen yang asli. Setiap tahap pembelajaran dan materi yang diajarkan didasarkan pada firman Tuhan. Dengan dukungan teologis yang kuat, PAK tidak tergantung pada pemikiran manusia atau nilai sementara, tetapi pada kebenaran ilahi. Landasan ini membantu pendidik dan siswa memahami iman Kristen dengan baik, menjaga konsistensi dengan ajaran Kristus, dan membangun iman serta karakter siswa.

Pendidikan merupakan bagian dari rencana keselamatan Tuhan. Melalui pendidikan spiritual, Tuhan menunjukkan kehendak-Nya dan membantu manusia mengenal kebenaran serta mendapatkan keselamatan dalam Yesus Kristus. Tuhan telah menggunakan metode pengajaran dan pewarisan iman sejak awal untuk mengungkapkan karya-Nya, melalui keluarga, bangsa Israel, dan gereja. Dalam Pendidikan Agama Kristen, ajaran firman Tuhan disampaikan agar peserta didik memahami cinta Tuhan, penebusan Kristus, dan panggilan sebagai orang-orang percaya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi alat yang membantu peserta didik tumbuh dalam iman, hidup taat, dan berkontribusi pada rencana keselamatan Tuhan bagi dunia.

Seseorang yang berkembang dalam keyakinan akan memiliki sensitivitas spiritual yang terasah untuk mengenali apa yang benar dan yang salah, sebagaimana dinyatakan dalam Ibrani 5:12-14. Pendidikan iman bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan hubungan siswa dengan Tuhan yang sering terhalang oleh dosa dan pengaruh negatif. Melalui ajaran firman Tuhan, doa, dan pembinaan rohani, siswa diajari untuk mengenal Tuhan secara pribadi dan merasakan kasih-Nya. Pendidikan iman tidak hanya fokus pada pengetahuan ajaran Kristen,

tetapi juga mendorong siswa untuk membangun hubungan yang hidup dengan Tuhan. Hal ini menjadi dasar untuk membentuk iman, karakter Kristiani, dan kehidupan yang menyenangkan bagi Tuhan.

Pendidik juga berperan sebagai alat Tuhan untuk membantu siswa dalam mengembangkan iman mereka melalui pendidikan berdasarkan firman Tuhan. Pengajar ajaran Kristen, harus bisa mengajarkan berdasarkan kebenaran Kitab Suci dan materi yang ingin disampaikan bukan sekadar pengetahuan dari seorang pengajar, melainkan juga harus diimbangi dengan tindakan dan memberikan contoh yang baik (Simatupang, 2020). pendidik tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menampilkan nilai-nilai iman Kristen melalui tindakan, kata-kata, dan contoh sehari-hari. Dengan pengajaran, bimbingan, dan doa, pendidik mendukung siswa untuk mengenal Allah, memahami kebenaran firman-Nya, dan menerapkannya dalam hidup mereka. Pendidik memiliki peran penting sebagai mitra Allah dalam membimbing siswa menuju pertumbuhan iman yang kuat dalam Kristus.

Pemahaman teologis yang akurat sangat penting agar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat dilakukan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Tanpa landasan teologi yang kokoh, PAK bisa menjadi sekadar ajaran moral atau sekadar informasi agama yang tidak mempengaruhi kehidupan iman siswa. Pemahaman teologis yang tepat membantu para pendidik untuk merumuskan tujuan, bahan ajar, dan metode pengajaran yang selaras dengan kebenaran kitab suci serta situasi hidup siswa. Dengan demikian, PAK dapat menjawab tantangan zaman, membantu siswa dalam menghadapi kenyataan hidup, dan mendukung mereka untuk mengalami iman Kristen dengan cara yang nyata dan berarti.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses pendidikan yang berakar pada wahyu Allah dalam Alkitab dan berpusat pada karya keselamatan Kristus. PAK tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk iman, karakter, serta kehidupan spiritual peserta didik. Menurut Thomas H. Groome (2011), pendidikan Kristen merupakan proses yang membantu umat beriman memahami pengalaman hidup mereka dalam terang iman Kristen sehingga mereka mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Dengan demikian, PAK memiliki dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang terintegrasi dalam pembentukan iman.

Dalam perspektif teologi pendidikan, PAK berfungsi sebagai sarana untuk menolong peserta didik mengenal Allah, memahami firman-Nya, serta menghidupi iman dalam kehidupan sehari-hari. Jack L. Seymour (1997) menegaskan bahwa pendidikan Kristen

merupakan kegiatan gereja yang bertujuan membentuk kehidupan iman melalui pengajaran, refleksi, dan praktik iman dalam komunitas Kristen. Oleh sebab itu, PAK tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan komunitas gereja dan keluarga.

Landasan utama PAK adalah Alkitab sebagai firman Allah yang menjadi sumber kebenaran iman dan kehidupan Kristen. Alkitab memberikan dasar normatif bagi pengajaran iman kepada generasi berikutnya. Dalam Perjanjian Lama, pendidikan iman terlihat jelas dalam tradisi Israel yang menekankan pengajaran iman kepada anak-anak. Misalnya, dalam Ulangan 6:6–7, orang tua diperintahkan untuk mengajarkan hukum Tuhan secara terus-menerus kepada anak-anak mereka. Dalam Perjanjian Baru, prinsip pendidikan iman juga terlihat dalam pengajaran rasul Paulus kepada Timotius. Paulus menegaskan bahwa Kitab Suci berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16). Dengan demikian, Alkitab tidak hanya menjadi sumber materi ajar, tetapi juga menjadi dasar teologis bagi tujuan, metode, dan orientasi pendidikan Kristen.

Landasan teologis PAK juga berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Kristus tidak hanya menjadi objek iman, tetapi juga teladan utama dalam proses pendidikan iman. Dalam Injil, Yesus sering mengajar murid-murid-Nya melalui perumpamaan, dialog, serta teladan hidup. Cara mengajar Yesus menunjukkan bahwa pendidikan iman melibatkan hubungan personal antara guru dan murid. Menurut Maria Harris (1989), pendidikan Kristen harus berpusat pada Kristus karena seluruh kehidupan dan pelayanan gereja berakar pada karya penebusan Kristus. Oleh karena itu, tujuan PAK adalah membawa peserta didik kepada pengenalan yang benar tentang Kristus serta menuntun mereka untuk hidup sebagai murid Kristus. Kristosentrisme dalam pendidikan Kristen juga menegaskan bahwa iman bukan sekadar pengetahuan teologis, melainkan hubungan pribadi dengan Kristus yang diwujudkan dalam kehidupan yang taat kepada firman Tuhan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk meneliti dasar teologis Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan iman siswa. Penelitian ini mengkaji Alkitab, literatur teologi, jurnal akademis, dan sumber-sumber lain yang berkaitan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitis menggunakan pendekatan teologis-biblikal serta normatif untuk merumuskan pemahaman teologis yang lebih mendalam dan implikasinya terhadap praktik Pendidikan Agama Kristen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen

Landasan teologis dari Pendidikan Agama Kristen bersumber dari keyakinan bahwa Tuhan adalah asal dari setiap kebenaran dan pendidikan adalah bagian dari rencana-Nya untuk manusia. Matius 28:18-20 merupakan perintah untuk menyampaikan Pesan Tuhan yang penting dan relevan dalam kehidupan setiap individu (Nathasya, 2024). Kitab Suci juga menjadi fondasi utama dalam Pendidikan Agama Kristen, karena melalui kitab tersebut, Tuhan mengungkapkan diri-Nya dan rencana-Nya bagi umat manusia, termasuk panggilan untuk mengajarkan dan mendidik iman secara berkesinambungan. Pendidikan Agama Kristen dianggap sebagai perintah ilahi yang bertujuan untuk membantu manusia mengenal Tuhan, merasakan keselamatan melalui Yesus Kristus, serta hidup sesuai dengan ajaran Kerajaan Tuhan.

Dalam aspek teologis, Pendidikan Agama Kristen berfokus pada karya Allah yang Tritunggal, di mana Allah Bapa berperan sebagai Pencipta dan Pelindung, Yesus Kristus berfungsi sebagai Penebus dan Guru Utama, sedangkan Roh Kudus berperan sebagai Penolong yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami dan menjalani kebenaran iman. Yesus Kristus berperan sebagai panutan utama dalam proses pembelajaran melalui ajaran dan kehidupan-Nya yang membentuk iman para murid, sementara Roh Kudus secara aktif berperan dalam menumbuhkan iman dan memperbaharui hidup setiap peserta didik.

Oleh karena itu, landasan teologis Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa pendidikan bukan sekedar proses penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses pembentukan iman dan karakter yang berfokus pada hubungan yang benar dengan Tuhan dan sesama. Kristianto mengungkapkan bahwa pengajaran agama Kristen yang sejati adalah yang berlandaskan pada Alkitab sebagai pernyataan Tuhan, dengan Kristus sebagai pusat perhatian, dan tujuannya adalah untuk membentuk murid yang dewasa secara rohani (Kawa et al., 2025). Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertanggung jawab, dan dapat mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam alkitab, individu yang beriman atau yang tidak beriman akan memperbincangkan mengenai Tuhan Untuk manusia yang berdosa, pasti mereka merasa gentar saat menghadapi Tuhan, sebab ada kesalahan yang telah mereka perbuat (Tubagus, 2021). Dasar Alkitabiah Pendidikan Agama Kristen berakar dari Alkitab, yang menunjukkan bahwa pendidikan iman adalah bagian penting dari rencana Allah untuk umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah meminta bangsa Israel untuk mengajarkan firman-Nya kepada generasi mendatang,

menekankan pengajaran iman di keluarga dan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama adalah proses yang berkesinambungan.

Dalam kitab Perjanjian Baru, terdapat beberapa asas Pendidikan Agama Kristen, antara lain: Pertama, mengajar merupakan tindakan campur tangan Tuhan yang terdapat dalam Kitab Titus 2:11-12 untuk mengalami proses belajar, serta dalam Kitab 2 Timotius 2:2 untuk disampaikan kepada orang lain (Agama et al., 2025). Dalam Perjanjian Baru juga, Yesus Kristus memperkuat dasar ini sebagai Guru Agung yang mendidik dan membentuk iman murid-muridnya melalui ajaran dan teladan-Nya. Amanat Agung memperjelas tanggung jawab gereja untuk mengajarkan ajaran Kristus kepada semua bangsa, menjadikan pendidikan iman sebagai bagian penting dari misi gereja. Alkitab juga menekankan peran Roh Kudus dalam pendidikan iman, yang membantu umat untuk mengingat dan memahami ajaran Kristus. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berfokus pada penciptaan kehidupan yang taat, beriman, dan memuliakan Allah melalui firman Tuhan, teladan Kristus, serta bimbingan Roh Kudus.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah rangkaian pembelajaran yang didasarkan pada kepercayaan Kristen dan berfokus pada wahyu Tuhan dalam Kitab suci. Dari sudut pandang teologis, Pendidikan Agama Kristen dipersepsikan sebagai usaha yang terencana untuk membimbing siswa dalam mengenali Tuhan, memahami kehendak-Nya, serta memberi tanggapan terhadap karya keselamatan-Nya melalui kehidupan iman yang nyata. PAK tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi agama, tetapi juga untuk membangun iman, karakter, dan sikap hidup yang mencerminkan prinsip-prinsip Kristiani.

Pendidikan Agama Kristen juga merupakan suatu upaya untuk membentuk dan mengarahkan siswa agar dapat tumbuh dan berkembang menuju kepribadian yang holistik, mencerminkan sosok manusia sebagai citra Allah yang dipenuhi dengan cinta dan kepatuhan kepada Tuhan, memiliki kecerdasan, keterampilan, akhlak yang baik, serta kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, serta bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, negara, dan bangsa (Rela Intarti, 2021). Dalam konteks pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen dilihat sebagai proses pembelajaran yang mencakup semua aspek, seperti kognitif, afektif. Dalam proses ini, siswa dibimbing untuk terus mengembangkan iman dan mampu menghubungkan iman Kristen ke dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai alat yang membantu siswa tumbuh menuju kedewasaan spiritual dan hidup sesuai dengan panggilan Tuhan di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan untuk menuntun siswa dalam memahami Allah dengan cara yang tepat, serta untuk mengembangkan iman yang dinamis dan tumbuh dalam Yesus Kristus. Melalui Pendidikan Agama Kristen, siswa diarahkan untuk mengetahui kebenaran dari firman Tuhan, merasakan karya penyelamatan Allah, dan merespons wahyunya dengan iman yang nyata dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, fokus utama dari PAK tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman yang bersifat pribadi dan perubahan.

Mengajar adalah elemen paling penting dari misi utama. Proses pengajaran tidak hanya bertujuan untuk menanamkan perintah-perintah Torah dan mengikuti mereka, tetapi juga untuk mematuhi kehendak Tuhan seperti yang dinyatakan dalam pelayanan dan ajaran Yesus (Tanduklangi, 2020). Selain itu, Pendidikan Agama Kristen juga berupaya untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Proses pembentukan karakter ini mendukung siswa dalam mengembangkan cara hidup yang mencerminkan teladan Kristus dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bisa dipahami sebagai kegiatan mengajar yang berfokus pada penyampaian pengetahuan teologis semata, tetapi juga sebagai suatu proses yang secara sadar, terencana, dan berkesinambungan membangun iman. Pendidikan agama Kristen juga perlu memiliki karakter cinta, kesabaran, dan kerendahan hati (Riswan & Ndruru, 2025). Dalam proses ini, siswa tidak hanya dikenalkan dengan ajaran Kristen, melainkan juga diberikan bimbingan untuk merasakan dan menginternalisasi iman dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Pendidikan Agama Kristen menempatkan iman sebagai inti dari belajar, sehingga proses pengajaran diarahkan untuk memperkuat hubungan pribadi siswa dengan Tuhan.

Sebagai bagian dari proses pembentukan iman, Pendidikan Agama Kristen secara menyeluruh menggabungkan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Siswa dibantu dalam memahami firman Tuhan, membangun sikap iman yang tepat, serta menerapkan iman tersebut melalui tindakan nyata. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam menciptakan iman yang hidup dan dinamis, yang tidak hanya terlihat dalam ungkapan lisan, tetapi juga tercermin dalam sikap, karakter, dan cara hidup siswa Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan Teologis Pendidikan Agama Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen, Tuhan dipandang sebagai asal dari semua pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebenaran. Sebagai pencipta dan pelindung dari seluruh

kehidupan, Tuhan menjadi inti sekaligus tujuan akhir dari setiap proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran iman peserta didik. Tuhan ingin agar semua orang diselamatkan dan mendapatkan pemahaman tentang kebenaran (1 Timotius 2:4) Dasar teologis ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berdiri di atas logika manusia, tetapi juga berakar pada wahyu dan kehendak Tuhan yang diungkapkan melalui Alkitab dan karya Kristus (Tarigan, 2019).

Dengan menjadikan Tuhan sebagai fondasi, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu peserta didik dalam membangun hubungan pribadi yang kuat dengan-Nya. Tuhan sebagai sumber dan dasar pendidikan juga menekankan bahwa seluruh proses pembelajaran iman harus bersifat transformatif, yang mengarahkan peserta didik untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kerajaan Tuhan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga sebagai jalan bagi peserta didik untuk mengalami dan meneladani Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Alkitab memiliki posisi yang sangat penting dan mendasar sebagai landasan teologis dalam Pendidikan Agama Kristen. Firman Tuhan bukan hanya sekadar sekumpulan teks religius, tetapi adalah wahyu dari Allah yang mengungkapkan kehendak-Nya, rencana keselamatan, dan pedoman hidup bagi umat-Nya. Dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen, Alkitab berfungsi sebagai sumber normatif yang membimbing peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip iman Kristen, membedakan mana yang benar dan salah, serta membangun dasar moral dan spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pengajaran iman yang efektif tak bisa terpisahkan dari pembelajaran dan pemahaman mendalam tentang Alkitab.

Peran Alkitab dalam pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga bersifat formasional, yang berarti membentuk sikap, karakter, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui pengajaran yang tertuang dalam Alkitab, peserta didik diarahkan untuk mengalami pertumbuhan iman yang menyeluruh menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Misalnya, penekanan pada nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam Alkitab mengarahkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang etis dan moral di tengah masyarakat. Dalam kitab suci, gagasan tentang pengajaran bukan hanya sekadar proses memberikan informasi, tetapi juga merupakan suatu wahyu yang membentuk karakter dan menuntun kehidupan spiritual (Salikunna et al., 2024).

Lebih jauh lagi, Alkitab juga berfungsi sebagai pedoman praktis dalam hidup sehari-hari. Peserta didik tidak hanya belajar tentang firman Tuhan secara teori, tetapi diajak untuk menerapkan firman tersebut melalui tindakan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial,

keluarga, maupun dalam pelayanan di gereja. Gereja ada untuk menyampaikan pesan mengenai Tuhan, yang berarti gereja bertujuan untuk melakukan teologi (Ritonga, 2020). Pendidikan yang berlandaskan pada Alkitab mengembangkan iman yang hidup, bukan hanya pengakuan verbal, tetapi iman yang memberikan hasil nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Alkitab menjadi fondasi utama yang memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga transformasional, melahirkan peserta didik yang berakar pada kebenaran Allah, memiliki karakter seperti Kristus, dan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Kristus sebagai fokus pendidikan agama Kristen berarti bahwa semua aspek pendidikan diarahkan kepada sosok dan pengajaran Yesus Kristus, yang menjadi sumber kebenaran, teladan hidup, dan panduan dalam membentuk karakter siswa. Tujuan utama dari pendidikan Kristen adalah membangun sifat seseorang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti yang dijelaskan dalam 2 Petrus 1:5-7 yang menekankan nilai kebajikan, pengetahuan, dan cinta (Perkebunan & Papua, n.d.). Teladan Yesus Kristus dalam pendidikan menunjukkan bahwa seluruh nilai dan ajaran yang diberikan bersumber dari kehidupan, perkataan, dan tindakannya, seperti cinta kepada sesama, kerendahan hati, kesetiaan kepada Tuhan, pengampunan, dan pelayanan kepada orang lain. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah membentuk peserta didik menjadi murid yang mencerminkan Kristus dalam iman, moral, dan perilaku, mengajarkan mereka untuk mengenal Allah dan Yesus Kristus, serta membangun karakter yang berlandaskan kasih, kejujuran, dan kerendahan hati. Pendidikan Agama Kristen pun mendukung guru-guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual (Elfin Warnius Waruwu, 2023). Selain itu, pendidikan ini mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi berkat bagi orang lain. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat, pendidikan agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membawa transformasi spiritual, karakter, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Roh Kudus memainkan peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen karena Dia adalah pengajar, pembimbing, penguat, dan sumber inspirasi bagi para siswa untuk memahami dan menjalani ajaran Kristus secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, Roh Kudus berperan dalam membuka hati dan pikiran siswa, sehingga mereka dapat menerima kebenaran Alkitab dengan baik dan memahami nilai-nilai spiritual yang diajarkan, tidak hanya dari sudut pandang akademis, tetapi juga emosional dan spiritual. Di samping itu,

Roh Kudus memberikan kebijaksanaan, pemahaman, dan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengambilan keputusan, interaksi dengan orang lain, dan pengelolaan diri.

Roh Kudus juga berfungsi untuk membimbing siswa dalam bertobat dari dosa, menumbuhkan rasa hormat kepada Tuhan, dan mengembangkan buah-buah Roh seperti cinta, kebahagiaan, damai, kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri, yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter Kristiani. Dengan dukungan Roh Kudus, pendidikan agama Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan teologis kepada siswa, tetapi juga membangun kehidupan yang nyata dan berbuah sesuai dengan kehendak Allah, sehingga mereka dapat menjadi murid yang serupa dengan Kristus dan menjadi saksi kasih-Nya di masyarakat.

Dengan kata lain, kontribusi Roh Kudus dalam pendidikan agama Kristen mencakup proses pembelajaran yang mengubah, membimbing siswa dalam memperkuat iman, moralitas, karakter, dan tindakan nyata yang mencerminkan kehidupan Kristiani. Roh Kudus memberikan petunjuk dan kebijaksanaan dalam kehidupan, bukan hanya membimbing dalam situasi sulit, tetapi juga dapat mengarahkan cara menggunakan teknologi dengan bijak dan penuh tanggung jawab (Lohy et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada teori atau hafalan, tetapi juga menghasilkan perubahan hidup yang nyata dan mendalam.

Pembentukan Iman Peserta Didik

Pembentukan keyakinan peserta didik dalam pendidikan Kristen adalah langkah krusial yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan yang kuat kepada Tuhan dan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Keunggulan karakter untuk siswa adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Tuhan dalam Firman-Nya, "kamu adalah garam dan kamu adalah cahaya" (Matius 5:13-16) (Halawa et al., 2021). Proses ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teori atau informasi tentang Alkitab, tetapi juga melibatkan pengalaman spiritual yang memandu peserta didik untuk menjalani hidup berdasarkan ajaran Kristus. Pembentukan iman dilakukan dengan berbagai metode, termasuk pengajaran Alkitab, berdoa, beribadah, meneladani guru atau orang dewasa beriman, serta terlibat dalam pelayanan dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Selama proses ini, peserta didik diajarkan untuk mengenal Tuhan secara pribadi, memahami kehendak-Nya, dan membangun hubungan yang dekat dengan-Nya melalui Roh Kudus yang memberikan petunjuk, kebijaksanaan, dan membantu mereka menerapkan kebenaran Alkitab dalam tindakan nyata. Selain itu, pembentukan iman juga mencakup penanaman nilai-nilai moral serta karakter Kristiani, seperti kasih, sabar, jujur, rendah hati, dan

taat kepada Tuhan, sehingga iman yang terbentuk bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan iman yang hidup dan berbuah dalam praktik sehari-hari. Dengan cara ini, pembentukan iman peserta didik menjadi dasar yang penting agar mereka dapat menjadi murid Kristus yang berkualitas, kuat menghadapi berbagai cobaan dalam hidup, dan mampu menjadi saksi kasih Tuhan di tengah masyarakat.

Hakikat dari iman Kristen adalah keyakinan dan kepercayaan yang hidup kepada Tuhan dan Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang memimpin seluruh aspek kehidupan manusia. Iman Kristen bukan hanya merupakan pengetahuan atau pengakuan intelektual tentang Tuhan, tetapi juga merupakan sikap hati yang percaya, tunduk, dan mengikuti kehendak-Nya, serta mengandalkan kasih karunia Tuhan untuk memperoleh keselamatan. Iman ini memiliki sifat pribadi dan relasional karena terwujud dalam hubungan yang hidup dengan Tuhan melalui doa, pemahaman Alkitab, dan pengalaman rohani yang dialami sehari-hari.

Selain itu, hakikat iman Kristen juga meliputi harapan terhadap janji Tuhan, keyakinan bahwa Kristus telah menebus dosa manusia dengan kematian dan kebangkitan-Nya, serta percaya bahwa Roh Kudus selalu membimbing dan memperkuat orang-orang yang percaya dalam kehidupan mereka. Iman Kristen berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan, mulai dari moral, karakter, hingga tindakan nyata, sehingga setiap individu yang beriman hidup selaras dengan kehendak Tuhan, meneladani Kristus, dan menjadi berkat bagi orang lain. Dengan kata lain, hakikat iman Kristen adalah iman yang aktif, mampu mengubah, dan menyeluruh, yang tidak hanya ada dalam pikiran dan ucapan, tetapi juga terwujud dalam tindakan dan cara hidup yang memuliakan Tuhan.

Peserta didik sebagai pihak yang membentuk iman berarti bahwa mereka dianggap sebagai individu yang aktif, sadar, dan bertanggung jawab dalam proses perkembangan keimanan mereka. Pengajaran yang berfokus pada ajaran iman Kristen memungkinkan siswa untuk mengenali identitas mereka sebagai citra dan wujud Allah serta tugas mereka untuk menjalani kehidupan yang benar (Massang et al., 2025). Mereka bukan hanya objek yang menerima ajaran agama dengan pasif, tetapi juga sebagai orang yang memiliki akal, hati, kehendak bebas, serta pengalaman hidup yang memengaruhi cara pandang dan penghayatan iman mereka.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan iman tidak hanya dilakukan dengan memberikan materi atau doktrin oleh pengajar, tetapi juga melalui dialog, refleksi, dan pendampingan yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Thomas Lickona menciptakan ide tentang pendidikan karakter yang meliputi "pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral" yang sejalan dengan pendekatan menyeluruh PAK (Tapilaha, 2025). Mereka didorong untuk

bertanya, berpikir kritis, mencari makna dari ajaran agama, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, iman tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai sikap hidup yang dihayati dan direalisasikan dalam tindakan.

Sebagai individu yang berperan, peserta didik juga memiliki kontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai iman seperti cinta, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka belajar dari pengalaman pribadi, interaksi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial. Pengalaman ini menjadi alat penting untuk memperdalam iman, karena melalui pengalaman hidup, mereka dapat merasakan bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam situasi nyata.

Selanjutnya, pembentukan iman yang melibatkan peserta didik sebagai subjek memerlukan adanya kebebasan dan kesadaran pribadi. Iman yang kuat tidak muncul dari paksaan, tetapi dari keputusan yang dibuat dengan sadar serta diyakini kebenarannya. Dengan demikian, pendidik berperan sebagai pendamping yang mengarahkan, memberikan teladan, serta menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik.

Dengan kata lain, peserta didik sebagai subjek dalam pembentukan iman menunjukkan bahwa perjalanan pertumbuhan iman merupakan proses pribadi yang dinamis. Mereka terlibat aktif dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran iman sehingga iman itu menjadi bagian penting dari kepribadian dan kehidupan sehari-hari mereka. Firman Tuhan yang terdapat dalam surat Efesus 4:1-2 menyatakan, agar hidupmu sesuai dengan panggilan tersebut (Nainggolan, 2020).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pembentukan iman dimulai dengan belajar tentang firman Tuhan melalui studi Alkitab. Peserta didik diajak memahami cerita-cerita dalam Alkitab dan ajaran Yesus, serta nilai-nilai penting seperti cinta dan keadilan. Ini memberikan dasar pengetahuan iman yang membantu perkembangan spiritual mereka. Selanjutnya, peserta didik juga diminta untuk merenungkan arti firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting dalam menghubungkan ajaran Alkitab dengan pengalaman peserta didik. Hal ini membuat iman mereka lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan iman juga terjadi melalui teladan dari guru dan orang tua yang menunjukkan karakter Kristus. Mereka mengajarkan peserta didik melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata. Proses ini melibatkan kegiatan praktis seperti berdoa, beribadah, melayani, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Dari pengalaman tersebut, peserta didik membangun hubungan pribadi dengan Tuhan dan peduli pada orang lain.

1 Timotius 4:12 menyatakan, "Jangan biarkan orang lain meremehkanmu hanya karena usiamu yang muda, tetapi tunjukkanlah contoh yang baik bagi orang-orang yang percaya,

dalam tutur kata, perbuatan, cinta, iman, dan kesucian (Riswan & Ndruru, 2025). Dengan demikian, pembentukan iman dalam Pendidikan Agama Kristen mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku, membantu peserta didik menjadi individu yang beriman dan mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam membentuk iman siswa saat ini semakin sulit karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Siswa terpapar informasi digital tak terbatas dari internet dan media sosial, yang sering menentang ajaran agama. Mereka bisa terpengaruh oleh sekularisme dan gaya hidup yang lebih mementingkan kesenangan pribadi daripada tanggung jawab spiritual. Kemajuan teknologi dalam Era Revolusi Industri 4.0 mengubah cara belajar dan berinteraksi, tetapi bisa mengurangi disiplin spiritual dan kualitas hubungan jika tidak diimbangi pengembangan karakter yang baik. Ketergantungan pada perangkat elektronik bisa mengalihkan fokus siswa dari iman yang sebenar.

Perubahan pola asuh dan lingkungan keluarga juga menjadi tantangan, karena kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi bisa mengurangi pendampingan dalam hal iman di rumah. Tantangan lainnya timbul dari derasnya aliran informasi yang berbasis digital. Sebagai hasilnya, waktu yang seharusnya dipakai untuk merenung secara spiritual, melakukan doa, atau membaca teks suci, tergantikan oleh aktivitas mengakses konten digital (Legi et al., 2025). Keluarga adalah tempat utama menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pluralisme di masyarakat menuntut siswa untuk memiliki iman yang kuat namun toleran. Tanpa bimbingan yang tepat, siswa dapat bingung tentang identitas dan mengalami krisis iman. Oleh karena itu, pembentukan iman di zaman modern perlu pendekatan yang dialogis dan relevan agar siswa dapat berkembang secara spiritual.

Dasar teologis dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting karena menjadi pijakan untuk menetapkan arah, tujuan, dan isi pengajaran iman. Dasar ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan moral atau etika, tetapi juga pada kebenaran firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab. Materi ajaran memiliki fondasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan iman. Berdasarkan keterangan "Boehlke" yang diuraikan oleh Samuel Purdaryanto dalam artikelnya "Dasar Sejarah Pendidikan Agama Kristen dan Relevansinya dalam Pendidikan Kristen Saat Ini", dijelaskan bahwa pendidikan agama Yahudi dibagi menjadi dua periode Pertama, periode awal pembentukan bangsa Israel yang dimulai dengan panggilan Yakub (Israel), hingga jatuhnya tembok Yerusalem sekitar tahun 586 SM setelah pembuangan ketiga bangsa Israel. Selanjutnya, adalah periode pendidikan selama masa pembuangan hingga awal munculnya gerakan Kristen (Nathasya, 2024). Dasar teologis membantu pendidik memahami sifat manusia menurut iman Kristen,

yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang berdosa tapi diselamatkan melalui Injil. Memahami ini penting agar pendidikan tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga pada perbaikan hati dan karakter yang mencerminkan Kristus. Selain itu, dasar teologis memberikan kerangka untuk menghadapi tantangan zaman seperti sekularisme dan pluralisme. Dengan landasan yang solid, Pendidikan Agama Kristen membimbing siswa untuk memiliki iman yang kuat dan relevan dalam hidup sehari-hari, menjadikan pendidikan sebagai proses pemuridan untuk membentuk individu yang matang secara rohani, moral, dan sosial.

5. KESIMPULAN

Kesimpulannya, dasar teologis dari Pendidikan Agama Kristen sangat kuat terhubung dengan wahyu Allah yang terdapat dalam Alkitab. Ini menegaskan bahwa pendidikan dalam iman bukan hanya sekadar pemindahan pengetahuan, tetapi juga merupakan proses perubahan hidup yang berfokus pada karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki perintah ilahi untuk membentuk siswa agar berkembang dalam iman, karakter, dan spiritualitas yang matang dengan bantuan Roh Kudus, sehingga mereka dapat menjalani nilai-nilai Kerajaan Allah dalam lingkungan pribadi, gereja, dan masyarakat. Dengan cara ini, pengembangan iman siswa menjadi tujuan utama yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta muncul dalam sikap dan tindakan nyata yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan tanggung jawab sebagai pengikut Kristus di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- 2023, K., et al. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen dalam pertumbuhan iman dewasa awal. 32(3), 167–186.
- Agama, P., Landasan, K., & Prinsip, D. A. N. (2025). Christian religious education: Foundations and principles. Piter Boy Pane, 6(1).
- Almanda, K., Eki, O., Lestari, N., Topayung, S. L., Manilang, E., Teologi, S. T., & Arastamar, I. (2024). Integrasi nilai-nilai PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam kehidupan masyarakat beragama. Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik, 1(4), 14–24.
- Halawa, C., Hestiningrum, P. N., & Iswahyudi, I. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2(2), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>

- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). Peran filsafat pendidikan Kristen dalam meningkatkan pemahaman iman peserta didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 3(1), 99–111. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.323>
- Kawa, S. M., Manu, S. M., Tahu, R. F., Dethan, F., et al. (2025). Landasan teologis pendidikan agama Kristen dan relevansi di era modern. *Jurnal Ilmu ...*, 6(1), 454–478.
- Legi, R. E., Tolego, Y. B., Lumantow, A. I. S., & Rumetor, J. J. (2025). Pendidikan agama Kristen dewasa: Tantangan, strategi, dan implikasi bagi pengembangan spiritualitas dalam konteks sosial-budaya modern. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 38–56. <https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.165>
- Lohy, C. C., Cahyadi, C., Stephanus, D. S. P., Lesty, S., et al. (2024). Peran Roh Kudus dalam pendidikan agama Kristen di keluarga. *REDOMINATE (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)*, 6(1), 44–52. <https://doi.org/10.59947/redominate.v6i1.44>
- Massang, O., Langi', J. D., Limbong, Y., Malimbu, M., & Palimbunga', S. W. (2025). Pendidikan Kristen sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik di era digital. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2).
- Nainggolan, A. (2020). Mengembangkan sikap batin peserta didik. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan*, 2.
- Nathasya, H. (2024). Landasan teologis pendidikan agama Kristen dan relevansinya bagi pendidikan agama masa kini. *Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Perkebunan, K. D., & Papua, P. (n.d.). Pendidikan agama Kristen dengan fokus pada kristologi. 65, 17–18.
- Rela Intarti, E. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai motivator. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 36–46.
- Riswan, R., & Ndruru, M. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama Kristen: Membangun karakter berlandaskan iman. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 147–166. <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>
- Ritonga, N. (2020). Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen. *Shanan*, 4(1), 21–40. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1766>
- Salikunna, R., Palimbunga, A. F., Bunga', R., Anto, A., & Jubrianto, J. (2024). Analisis efektivitas metode pengajaran Alkitab dalam pendidikan agama Kristen di sekolah. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43–54.
- Simatupang, E. N. (2020). Pengaruh kompetensi spiritual guru pendidikan agama Kristen terhadap pertumbuhan iman siswa. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 18(2), 170–182. <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.344>
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis tentang tujuan pendidikan agama Kristen (PAK) dalam Matus 28:19–20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>

- Tapilaha, S. R. (2025). Pendidikan agama Kristen transformatif: Kunci pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani siswa. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(2), 383–400.
<https://doi.org/10.47167/bwdqxx70>
- Tarigan, M. S. (2019). Kebenaran Allah sebagai dasar pendidikan Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(1), 80–95.
<https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>
- Tubagus, S. (2021). Makna pendidikan agama Kristen dalam Alkitab. 2, 25–45.
<https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.57>